

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Aforisme kematian Tuhan yang digaungkan oleh Nietzsche bukanlah sebuah ungkapan ateis belaka, melainkan sebuah seruan yang kaya akan nilai-nilai religius. Kematian Tuhan bukan menjadi sebuah pisau yang membunuh Tuhan sehingga Tuhan lenyap dari kehidupan manusia. Kematian Tuhan juga bukan merupakan ajaran yang menghancurkan nilai-nilai absolut yang eksis di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, melainkan sebagai cara Nietzsche mengoptimalkan kembali fungsi kritik atas agama dan moral.

Nietzsche menggaungkan pernyataan tersebut sebagai bentuk dekonstruksi terhadap cara hidup religius setiap orang, dengan tujuan untuk mendorong setiap individu untuk dapat beriman secara mandiri, bebas, dan bertanggung jawab atas keyakinannya. Nietzsche menghendaki agar masyarakat atau umat di dewasa ini dapat bercermin kembali tentang makna penghayatan imannya pada Tuhan lewat cara yang lebih bebas dan mandiri. Iman bukan sekadar formalitas karena seseorang memberikan dirinya masuk dalam instansi agama, melainkan harus dijalankan secara bebas dan melampaui segala hal yang dibatasi nilai-nilai absolut. Bagi Nietzsche “manusia itu sesuatu yang harus dilampaui, karena engkau harus mencintai kebajikan-kebajikanmu sebab kau akan menyerahkan diri kepada mereka”.¹

Sebagai seorang filsuf dan sastrawan, Nietzsche menggunakan gaya penulisan aforisme sebagai sarana ia menyampaikan ide-ide filosofisnya. Dengan gaya penulisan itu, Nietzsche mengajak semua orang, atau umat yang hidup di masa ini untuk kembali berefleksi atas hidup, penderitaan, agama, sosial dan moral yang ada di dunia ini. Setiap orang harus mampu mengoptimalkan segala kebebasan yang ada pada dirinya tanpa harus menghegemoni sesama yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kebebasan

¹ Friedrich Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, *op. cit.*, hlm. 86.

pribadi dan penghargaan terhadap kebebasan orang lain. Seseorang dapat mengembangkan pandangan, keyakinan, maupun cara hidupnya sendiri, tetapi tetap harus menghormati keberadaan dan perbedaan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, kebebasan tidak melahirkan konflik atau ketidakadilan, melainkan menjadi sarana untuk membangun kehidupan bersama yang lebih harmonis, dialogis, dan manusiawi. Kebebasan yang dimiliki setiap individu harus dijalankan dengan kesadaran diri yang matang, bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan dengan sesama dalam suatu kehidupan sosial. Oleh karena itu, kebebasan pribadi perlu diwujudkan secara bertanggung jawab dengan tetap menghormati hak, martabat orang lain.

Berdasarkan pembahasan mengenai makna religius kematian Tuhan dalam filsafat Nietzsche dan implikasinya bagi iman masyarakat dewasa ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konsep “Tuhan telah mati (*Gott ist tot*) dalam filsafat Nietzsche lahir dari konteks krisis iman dan pengaruh perkembangan zaman yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Keadaan yang demikian memantik Nietzsche memberikan kritiknya terhadap agama sebagai upaya untuk menghadirkan suatu keadaan yang baru dalam hidup manusia. Nietzsche menegasi keberadaan Tuhan dengan menciptakan suatu konsep adimanusia, sebagai citra dari manusia yang bebas menentukan hidupnya dan nilai.

Kematian Tuhan adalah pernyataan radikal Nietzsche yang juga diarahkan pada nilai-nilai absolut yakni moral sebagai basis utama umat Kristen. Namun, bagi Nietzsche moral adalah produk dari orang-orang bodoh yang tidak bebas dalam menjalankan hidupnya. Terhadap moralitas Kristen, Nietzsche menganggap hal itu mengekang kehidupan. Pada akhirnya, kematian Tuhan bukan merupakan peristiwa teologis semata, melainkan diagnosis filosofis atas runtuhnya sistem nilai tradisional yang berakar pada kepercayaan kepada Tuhan dan nilai-nilai absolut.

Kedua, Kematian Tuhan mengandung makna religius yang paradoksal. Di satu sisi, ia menunjukkan hilangnya otoritas absolut agama dalam menentukan nilai dan kebenaran. Namun di sisi lain, gagasan ini justru membuka ruang bagi pemurnian dan pendewasaan iman. Kematian Tuhan dapat dipahami sebagai bentuk

otokritik terhadap praktik keberagamaan yang formalistis dan tidak reflektif. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk membangun iman yang lebih autentik, personal, dan eksistensial, yang tidak sekadar bergantung pada struktur eksternal, tetapi berakar pada kesadaran batin yang mendalam dalam menjalankan hidup kuberimanannya di tengah dunia ini.

Ketiga, mengenai implikasi kematian Tuhan bagi masyarakat dewasa ini. Implikasi dari gagasan ini sangat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Dalam bidang iman, kematian Tuhan menghadirkan tantangan serius berupa krisis makna hidup, tetapi sekaligus membuka peluang untuk membangun iman yang lebih dewasa dan otonom. Dalam bidang sosial, muncul fenomena sekularisasi, individualisme, serta transformasi nilai-nilai solidaritas. Dalam bidang politik, gagasan ini mendorong berkembangnya pluralisme, demokrasi, serta reaksi terhadap fundamentalisme agama. Konsep soal kematian Tuhan tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga konstruktif, karena membuka kemungkinan bagi rekonstruksi nilai, iman, dan makna hidup manusia dalam konteks dunia modern.

Keempat, bagi Gereja, pemikiran Nietzsche menjadi panggilan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ajaran dan praksis hidup beriman. Kematian Tuhan menjadi panggilan untuk melakukan refleksi kritis dan pembaruan praksis pastoral agar tetap relevan dengan kebutuhan manusia modern, sebab dengan aforisme itu, setiap pelayan gereja dituntut untuk mampu menghadirkan pelayanan iman yang edukatif dan kontekstual. Gereja harus mampu untuk bersikap terbuka terhadap pemikiran umat yang semakin maju seiring perkembangan zaman. Hal itu penting agar pemaknaan hidup pada keterlibatan diri setiap person pada gereja bukan sekadar pemenuhan administratif seseorang masuk dalam agama Katolik, melainkan didasarkan pada kehendak bebas untuk dapat mengikuti Tuhan menurut penghayatan iman masing-masing orang. Gereja ditantang untuk hadir sebagai ruang dialog yang terbuka, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia modern tanpa kehilangan esensi iman itu sendiri.

Dengan demikian, kematian Tuhan dalam filsafat Nietzsche bukanlah akhir dari religiositas, melainkan awal dari transformasi cara manusia memahami Tuhan, iman, dan makna hidupnya.

5.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap pemikiran Friedrich Nietzsche mengenai “kematian Tuhan” serta implikasinya dalam kehidupan iman masyarakat dewasa ini, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

a). Bagi Gereja

Gereja diharapkan melakukan reaktualisasi refleksi teologis secara kritis, kontekstual, dan dialogis dalam menghadapi dinamika modernitas. Gagasan “kematian Tuhan” seyogianya tidak direduksi sebagai ancaman terhadap iman, lantaran Nietzsche mengungkapkan bahwa Tuhan sudah mati dan kita-lah yang membunuh-Nya, melainkan ditafsirkan sebagai kritik profetis terhadap formalisme religius yang kehilangan kedalaman eksistensial. Oleh karena itu, Gereja perlu memperkuat praksis pastoral yang transformatif, yang mampu mengintegrasikan iman dengan realitas konkret kehidupan umat.

b). Bagi Umat Beriman

Umat beriman dituntut untuk mengembangkan kesadaran iman yang reflektif, otonom, dan bertanggung jawab. Dalam konteks menguatnya sekularisasi dan relativisme moral, iman tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai kepatuhan normatif, tetapi harus dihayati sebagai komitmen eksistensial yang lahir dari pergulatan batin yang otentik dan rasional.

c). Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam kedalaman eksplorasi konseptual dan kontekstualisasi empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih komprehensif relasi antara nihilisme Nietzschean dan fenomena religiositas kontemporer, termasuk dalam konteks budaya lokal dan transformasi digital yang memengaruhi praktik keberagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

I.BUKU-BUKU

- Arifin, Chairul. *Kehendak untuk Berkuasa*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Bellah Robert, N. dkk. *Postmodern Theology Christian Faith in a Pluralist Word*. USA: New York, 1989.
- Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa F. Nietzsche*. Erlangga, 1897.
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*. Penerj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Fowler, James W. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Grundlehner, Philip. *The Poetry of Friedrich Nietzsche*. New York: Oxford University Press, 1986.
- Hadirman, F. Budi. *Pemikiran Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Immanudin, Fr. *Filsafat Bagi Pemula-Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Jackson, Roy. *Friedrich Nietzsche*. Penerj. Abdul Mukhid. Yogyakarta: Bintang Budaya, 2003.
- Kleden, Paul Budi, dan Adrianus Sunarko (ed). *Dialektika Sekularisasi Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penterj. Yosef Maria Florisan, dkk. Maumere: Ledalero, 2013.
- M, W. A. Pranakarka. *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*. Jakarta: Center For Strategic and Internasional Studies, 1987.
- Naquib Al Attas, Syed. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Nietzsche, Friederich. *Maka Berbicaralah Zarathustra*. Penerj., Dami N. Toda. Ende: Nusa Indah, 2000.
- , *Basic Writings of Nietzsche*, Penerj. Walter Kaufman. New York: Random House, 2000.
- , *The Gay Scuinice With a Prelude in Rhymes And an Appendix of Song*. Penerj. Walter Kaufmann. New York: Random House, 1974.

- , *Beyond Good And Evil Perlude Menuju Filsafat Masa Depan*. Penerj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- , *Ecce Homo-Lihatlah Dia*. Penerj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Sabda Zarathustra*, penterj. Sudarmaji dan Ahmad Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014..
- , *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*, Penerj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Roger Garaudy, *Mencari Agama Pada Abad XX Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, penterj. H.M. Rasjidi. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Penerj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pusataka Belajar, 2004.
- Santoso, Akhmad. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Setyo Wibowo, A. *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sunardi, St. *Nietzscheo* Yogyakarta: LKIS, 1996.
- Teicman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

II. JURNAL

- Anam, Nurul. “Dekonstruksi God-Conciousness Tuhan New Nietzsche di Abad Post Tuhan (Abad Kematian Masal Tuhan)”. *Jurnal al-‘Adàlah*,14: 1. Jember, tahun 2011.
- Cybulska, Eva. “*Nietzsche’s Übermensch: A Glance the Mask of Hardness*” *Indo-pasifik Journal of Phenomenologi*. 15:1. NISC, May 2015.
- Paskalis Cangkung, Kristian. “Dialog Umat Beragama Sebagai Karya Pelayanan Gereja”, *Jurnal Pastoralia*. 6:2. Kupang, tahun 2025.
- Piay, L. Friska, dkk. “Agama Kristen sebagai Opium Masyarakat dan Implikasi terhadap Integrasi Nasional”. *Jurnal Prosoding Pelita Bangsa*. 1:2. Jakarta, tahun 2021.
- Siswadi, Gede Agus dan Abdul Basit Cahyana. “Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre”. *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*. 7:1. Jawa Tengah, Maret 2024.

Tampilang, Risno. "Agama Kehilangan Tuhan: Sebuah Telaah Kritis "Kematian Tuhan" Dari Friedrich W. Nietzsche dan Pembacaannya di Indonesia". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 5:1. Tampilang: April 2024.

III. INTERNET

<https://www.google.com/search?q=pandangan+Nietzsche+tentang+agama&sca>, diakses pada 20 Januari 2025.

https://www.academia.edu/83111958/Kesepian_dan_Nomophobia_pada_Mahasiswa_Perantau diakses pada 1 Februari 2026.